



PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA ADAT OSING

KABUPATEN BANYUWANGI

Eka Maylinda¹, Sudarmono²

^{1,2}Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

^{1,2}Fakultas Politik Pemerintahan

^{1,2}Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email: emaylinda16@gmail.com1, sudarmono@ipdn.ac.id2

ABSTRACT

Since its establishment as a traditional tourism village in 1995, Kemiren Village has transformed in its development process. This article aims to 1). describe sustainable tourism development in the Osing Cultural Village, Banyuwangi; 2). analyze the constraints for sustainable tourism development in the Osing Cultural Village, Banyuwangi, and 3). scrutinize the supporting factors for sustainable tourism development in the Osing Traditional Village, Banyuwangi Regency. By using a qualitative design, this study relies on the method of collecting data through in-depth interviews to obtain data from key informants. This research found that the tourism sector contributes significantly to the creation of job opportunities for the villagers. Even so, this economic development does not necessarily diminish the roots of culture and customs that have persisted for a long time. However, the level of community awareness of environmental sustainability still needs to be improved. In carrying out its function, the government continues to make maximum efforts to issue regulations that can ensure the success of sustainable tourism development in Kemiren Village.

Keywords: Sustainable development, Cultural tourism village, Osing community, Kemiren village, rural environment.

ABSTRAK

Sejak ditetapkan sebagai desa wisata adat pada tahun 1995, Desa Kemiren mengalami transformasi di dalam proses pembangunannya. Artikel ini bertujuan untuk 1). mendeskripsikan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing, Banyuwangi; 2). menganalisis faktor penghambat pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing, Banyuwangi, dan 3). meneliti faktor pendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. Dengan menggunakan desain kualitatif, penelitian ini bertumpu kepada metode pengambilan data melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari nforman kunci. Penelitian ini mendapati bahwa Sektor pariwisata berkontribusi secara signifikan di dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Meskipun demikian, pembangunan sektor ekonomi ini tidak serta merta melunturkan akar budaya dan adat istiadat yang sudah dipertahankan sejak lama. Hanya saja, tingkat kepedulian masyarakat kepada kelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan. Di dalam menjalankan fungsinya, pemerintah terus berupaya secara maksimal untuk menerbitkan regulasi yang dapat menjamin keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Kemiren.

Kata kunci: Pembangunan berkelanjutan, Desa wisata adat, Masyarakat Osing, Desa Kemiren, lingkungan desa

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah administratif yang terletak di ujung timur Pulau Jawa sehingga dijuluki *The Sunrise of Java*. Beberapa tahun silam Banyuwangi memiliki citra buruk di kalangan masyarakat awam, yakni Kota Santet dimana Banyuwangi dikenal dengan pelosok daerah untuk mencari dukun (Saputra, 2001, 2007).

Namun kini Banyuwangi berhasil bertransformasi menjadi tujuan wisata, salah satunya melalui pengembangan potensi budaya dan kearifan lokal adat Osing. Osing merupakan suku asli penduduk Banyuwangi dan dianggap sebagai sub-suku dari suku Jawa. Saat ini penduduk Osing tersebar di 9 dari 24 kecamatan di Banyuwangi, di antaranya Kecamatan Banyuwangi (Kota), Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Songgon, Kecamatan Kabat, dan Kecamatan Genteng, Kecamatan Cluring. Beberapa wilayah di kecamatan-kecamatan tersebut dijadikan sebagai cagar budaya dan dikembangkan sebagai destinasi wisata, salah satunya yakni Desa Kemiren, Kecamatan Glagah (Yuanita, 2010).

Hikayat tentang desa ini juga menarik untuk diungkap. Sejarah lisan yang berkembang di masyarakat setempat menyebutkan bahwa desa ini dipenuhi oleh pohon kemiri dan *duren* (durian), sehingga mulai saat itu daerah tersebut dinamakan *Desa Kemiren* (Indiarti, 2015). Desa Kemiren terkenal dengan masyarakatnya yang masih tradisional hingga saat ini. Bukan lagi karena tertinggal di era perkembangan zaman, namun merekalah yang tetap teguh dengan komitmennya dalam mempertahankan tradisi, adat-istiadat dan warisan leluhurnya. Terlepas dari itu, kehidupan sosial masyarakat adat Osing di Desa Kemiren masih kental dan menonjolkan ciri khas tersendiri dari masyarakat Banyuwangi lain. Inilah yang menjadikan Desa Kemiren sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Banyuwangi. Sehubungan dengan besarnya potensi budaya yang dimiliki, maka sejak tahun 1995, Kemiren ditetapkan sebagai desa wisata adat oleh mantan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman (Indiarti, 2009).

Sebagai upaya meningkatkan pamornya sebagai desa wisata, beberapa tradisi dan budaya Desa Adat Kemiren dipromosikan melalui program yang bertajuk Banyuwangi Festival atau *B-Fest* sebagai *event* pariwisata tahunan daerah. Banyuwangi Festival telah dijalankan sejak tahun 2012 dan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata. Banyuwangi Festival setiap tahun semakin bertambah dan berinovasi sehingga Kabupaten Banyuwangi dipilih dan dijadikan sebagai Kota Festival Terbaik di Indonesia. Festival-festival yang disajikan tak terlepas dari khasanah nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat adat Osing (Mayyana, 2018)

Desa Adat Osing Kemiren dijadikan sebagai rujukan desa wisata (Mayyana, 2018) dengan menonjolkan potensi budaya, adat-istiadat, tradisi serta kearifan lokal yang khas. Melalui program desa wisata ini, potensi pariwisata terkhusus wisata budaya kini menjadi sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan di daerah dan menjadi modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. Masyarakat adat didorong untuk bisa mandiri dan mampu mengambil peluang dari adanya kegiatan pariwisata tersebut. Masyarakat Adat Osing terdorong untuk mengembangkan usaha-usaha kecil menengah yang mana dapat dijadikan sebagai wujud nyata kontribusi mereka dalam *event* pariwisata ini (Khoirunnisa, 2016).

berjumlah 165 jiwa, kelompok berusia 12 sampai 15 tahun berjumlah 135 jiwa, kelompok berusia 15 sampai 18 tahun berjumlah 174 jiwa, kelompok berusia 18 sampai 40 tahun berjumlah 810 jiwa, dan kelompok berusia 40 tahun keatas berjumlah 986 jiwa.

3. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada tiga dimensi atau pilar dalam sistem konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang diungkapkan oleh UNEP dan WTO (2005), yaitu keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*); keberlanjutan sosial-budaya (*social-culture sustainability*), dan keberlanjutan lingkungan (*ecological sustainability*). Adapun uraian ketiga pilar atau dimensi dalam konsep pembangunan berkelanjutan (UNEP-WTO) yakni keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial-budaya, dan keberlanjutan ekologi atau lingkungan di Desa Adat Osing Kemiren Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

a. Dimensi Ekonomi Berkelanjutan (Economic sustainability) di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi

Pada pembangunan pariwisata, salah satu faktor yang utama adalah melihat apakah sektor ekonomi dapat berjalan secara berkelanjutan atau tidak. Dimensi ini dimaksudkan untuk mengetahui pembangunan pariwisata di Desa Adat Osing sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi pada bidang ekonomi yang telah penulis tetapkan berdasarkan pada beberapa indikator seperti, lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat serta tingkat kemiskinan setempat. Adapun lapangan pekerjaan di Desa Adat Osing tercipta dari adanya usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan arah yang positif sebab dengan terbukanya lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata di desa wisata ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada *skateholders* dengan adil, seperti kesempatan mendapatkan penghasilan, dan kesempatan mendapatkan pekerjaan tetap yang kemudian akan turut membantu mengurangi kemiskinan dan kegiatan perekonomian setempat dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini sesuai dengan maksud dari dimensi keberlanjutan ekonomi sendiri yakni bahwa kegiatan pembangunan atau pengembangan pariwisata tersebut harus dapat bermanfaat terhadap perekonomian sebagian masyarakat tanpa mengganggu sebagian masyarakat lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan menciptakan kesejahteraan masyarakatnya. Berikut kuotasi yang mendukung pernyataan tersebut.

“ya gini bagusnya Desa Kemiren pas udah jadi jujugan wisata, banyak warga yang buka usaha, warung, tempat oleh-oleh dan souvenir, jadinya pekerjaan warga gak melulu nandur (bertani) aja. ada tambahan dan Alhamdulillah, pemerintah juga sangat mendukung.”(Sumayyah, pengrajin batik di Desa Kemiren, 10 Januari 2021).

Sektor pariwisata memberikan kontribusi nyata dalam membuka kesempatan warga desa untuk bekerja pada bidang lain. Peningkatan pendapatan terlihat dari tahun ke tahun, dan tentunya di dukung oleh perkembangan pariwisata Desa Adat Osing dan pemanfaatan secara optimal bantuan dari pemerintah yang mengenalkan desa wisata ini di kancah yang lebih luas untuk mendorong wisatawan agar berdatangan ke Kabupaten Banyuwangi khususnya di Desa Adat Osing Kemiren guna melakukan kunjungan wisata budaya. Selain itu, sinergi

antara pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk mewujudkan wisata yang menjunjung tinggi kearifan lokal terlihat dari kegiatan perbaikan fasilitas umum di Desa Adat Osing menjadi kental akan ciri khas budaya desa tersebut. Hal ini tentu membuat daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung serta mempengaruhi aktivitas perekonomian kerakyatan disana.

b. Dimensi Sosial-Budaya Berkelanjutan (Social-culture sustainability) di Desa Adat Osing Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Kearifan lokal Desa Adat Osing merupakan cerminan warisan leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan. Pada penelitian ini, bentuk keterlibatan masyarakat pada upaya pelestarian. Berdasarkan Peraturan Desa Kemiren Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pelestarian Dan Penguatan Budaya Dan Adat Istiadat, seluruh *skateholder* yang menunjang pembangunan pariwisata di Desa Adat Osing ini membentuk suatu komitmen untuk turut melestarikan dan mengelola potensi kearifan lokal desa. Keseluruhan hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun serta berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman antar budaya. Adapun bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas lokal desa diantaranya adalah dengan menyelenggarakan tradisi rutin seperti *selamatan tumpeng*, *barong ider bumi*, dan lain sebagainya secara besar-besaran dan mengundang berbagai wisatawan baik lokal maupun mancanegara, serta Pemerintah sebagai pihak pendukung wisata budaya Desa Adat Osing Kemiren.

Adat-istiadat, serta budaya yang otentik pada Desa Kemiren ini kerap kali masuk kedalam bagian serangkaian acara Banyuwangi Festival yang mengadakan pameran, atraksi budaya serta pertunjukan kearifan lokal Banyuwangi lainnya. Pemberdayaan juga dilakukan pada sanggar- sanggar budaya di Desa Adat Osing Kemiren ini berupa pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas kelembagaan. Tak lupa dilakukan peningkatan dalam hal pemasaran atau promosi budaya Osing pada galeri budaya yang tersedia serta menyebarluaskan informasi budaya Osing melalui media sosial berupa instagram, facebook, dan website guna mengenalkan adat budaya Osing kepada khalayak umum. Sehingga mereka saling bahu-membahu bekerja sama mewujudkan keberlanjutan sosial-budaya dengan berupayan melestarikan budaya asli Kabupaten Banyuwangi agar tak lekang oleh waktu.

c. Dimensi Lingkungan Berkelanjutan (Ecological sustainability) di Desa Adat Osing Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan capaian nilai sertifikasi desa wisata berkelanjutan yang dilakukan Kemenparekraf, Desa Adat Osing Kemiren telah dinyatakan tuntas dalam hal lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dari catatan sebagai berikut.

- 1) Dalam hal mitigasi dampak pariwisata terhadap keanekaragaman hayati dan warisan alam, desa kemiren memiliki aturan utk perburuan burung liar yang langka. selain itu berdasar pada Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Pengembangan Kawasan Geopark, Desa Kemiren masuk kedalam situs budaya yang dilindungi.

- 2) Pendapatan pariwisata digunakan untuk mendukung konservasi aset alam antara lain reboisasi, perbaikan irigasi, persawahan dan pelatihan bagi petani untuk merawat tanaman-tanaman yang sudah langka seperti kemiri, pohon bendo, dan sebagainya. Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi juga turut membantu dalam hal penyediaan bibit pohon kemiri dan pohon bambu untuk pelestarian alam Desa Adat Osing Kemiren.
- 3) Kualitas air cukup baik karena selalu ada ritual *Dawuhan* oleh para petani sebelum melakukan irigasi ke sawah yakni kegiatan pembersihan yang dilakukan tiga kali dalam setahun.
- 4) Pengolahan limbah di Desa Kemiren dilakukan sesuai dengan arahan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang tertulis dalam Perbup No 26 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Dan Perbup No 54 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- 5) Dalam hal monitoring limbah cair, pelaksanaan pengujian air limbah yang dibuang dilakukan oleh UPTD Kesling (Kesehatan Lingkungan) sudah dilakukan selama tiga bulan sekali. Namun ini masih sebatas kecamatan Glagah saja belum spesifik dilakukan di Desa Kemiren. Oleh karena itu Kepala Desa Kemiren melakukan permohonan monitoring limbah cair secara berkala.
- 6) Sedangkan untuk monitoring limbah padat terdapat saran agar dilakukan oleh pemandu Wisata karena merekalah yang bisa berinteraksi dengan pengunjung maupun dengan para pengurus destinasi agar dapat meminimalisir sampah yang dihasilkan oleh pengunjung selama berwisata di Desa Adat Osing Kemiren
- 7) Untuk pembuangan residu limbah, terdapat tradisi masyarakat Osing untuk membuat lubang di tanah yang dipergunakan membuang sampah organik (juglangan). Selain itu terdapat armada motor roda 3 yg digunakan mengangkut sampah anorganik ke Bank Sampah. yang diperlukan hanya masyarakat yang mau mengumpulkan sampah plastic dalam karung dan diambil setiap hari. Desa Kemiren bekerjasama dengan program BOSS (Banyuwangi Olah Sampah di Sumbernya) untuk menjaga lingkungan agar dapat senantiasa berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi

a. Sejarah dan Karakter masyarakat Osing

Tidak ada yang tahu pasti bagaimana *historical* sesungguhnya Desa Adat Osing ini, selain mengulik dari sejarah lisan turun temurun tentang masyarakat Osing atau lebih tepatnya masyarakat Desa Adat Osing Kemiren. Desa ini terbentuk pada masa penjajahan kolonial VOC, yang sebelumnya penduduknya berasal dari Desa Cungking yang mengungsi di lereng Gunung Ijen akibat adanya kepungan dan serangan dari kelompok VOC.

Penetapan Desa Adat Osing sebagai desa wisata oleh Gubernur Jawa Timur pada tahun 1985 berhasil mengubah cara pandang masyarakat osing menjadi lebih terbuka terhadap orang asing. Mereka sadar bahwa dengan bersikap ramah kepada pendatang, secara otomatis mereka akan disegani dan tentu akan lebih mudah dalam bantu membantu di

berbagai bidang. Tak lepas dari ungkapan manusia sebagai makhluk sosial, sektor pariwisata di desa ini pun membutuhkan relasi atau hubungan yang baik antar masyarakat, masyarakat dengan wisatawan, serta masyarakat dengan pemerintah. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Bapak Suhaimi selaku Ketua Adat Desa Kemiren sebagai berikut.

“...menungso podo menungso yo tulung tinulung, sipat katutup iku dadi alangan menungso berkembang lan desa iki berkembang. Iku sebabe, saiki masyarakat mulai meleak dung desa wisata ngasilaken keuntungan.... ”

“...sesama manusia harus tolong-menolong, sifat tertutup menjadi hambatan untuk berkembang dan mengembangkan desa ini. Oleh karena itu, masyarakat sekarang mulai sadar jika adanya desa wisata menghasilkan keuntungan.” (Hasil wawancara, 18 Januari 2021)

b. Lemahnya Inovasi Promosi

Inovasi merupakan kegiatan yang harus terus dilakukan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan khususnya dalam pengembangan desa wisata seperti Desa Adat Osing. Faktanya, ditemukan bahwa sebagian besar remaja Desa Kemiren memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi informasi ataupun desain digital seperti desain grafis dan semacamnya. Alhasil, kurangnya sumber daya manusia pada bidang ini menjadi hambatan tersendiri bagi Desa Adat Osing Kemiren dalam mengembangkan potensi budayanya.

c. Masyarakat Kurang Peduli Lingkungan

Sumber daya alam yang masih asri menjadi pendukung acara di Desa Adat Osing Kemiren, tapi sebagian besar masyarakat masih lalai dan terkadang abai dengan keasrian tempat mereka. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Adat Osing Kemiren dinilai masih kurang untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan hasil sertifikasi desa wisata berkelanjutan oleh Kementerian Pariwisata sebelumnya, terlihat bahwa dalam dimensi keberlanjutan lingkungan pada indikator ketersediaan air bersih, konsumsi energi, kualitas udara, penerapan eco-tourism, konservasi lingkungan dan alam masih ada yang belum terpenuhi. Hal ini membuktikan bahwa ternyata sebagian masyarakat masih kurang peduli akan dampak yang dirasakan oleh lingkungan jika tidak dijaga.

5. Faktor Pendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi

a. Adanya Dukungan dari Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sangat mendukung akan adanya kelestarian nilai-nilai budaya Osing di Banyuwangi. Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2017 tentang pakaian dinas di lingkungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang mewajibkan setiap pegawai negeri harus memakai pakaian adat Osing setiap hari Kamis. Hal ini membuktikan bahwa Pemerintah Daerah sangat menjunjung tinggi nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Hal ini tak lain karena terinspirasi oleh kekhasan yang dimiliki oleh Desa Adat Osing Kemiren.

Pemakaian baju adat dalam pakaian dinas ini merupakan salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal osing di Kabupaten Banyuwangi. Dalam proses wawancara yang dilakukan penulis, pihak Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang dalam hal ini Kepala Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengungkapkan bahwa dirinya sengaja mendesain ruang kerjanya dengan kesan tradisional *ala* arsitektural Osing. Dengan alasan agar tamu ataupun pengunjung kantor Disbudpar ini dapat mengetahui dan mengenal kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Kuotasi yang mendukung pernyataan tersebut adalah :

“Banyak sekali dukungan Pemda untuk membangun pariwisata misal untuk Desa Wisata Kemiren kayak program, festival, promosi, dan peraturan daerah. Lah ini lihat, contoh kecil sekeliling sengaja saya rancang biar terkesan Osingnesse. Biar pendatang bisa merasakan vibes kearifan lokal Banyuwangi. Kalau penasaran, kami antar ke Desa Adat Kemiren untuk belajar budaya secara langsung disana.”(Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 18 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Disbudpar tersebut, ada beberapa bentuk dukungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi terhadap perwujudan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing ini adalah dengan ditetapkannya Desa Kemiren sebagai Desa Wisata melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi No. 188/ 2433 /429.110/2020 Tentang Penetapan Desa Kemiren Sebagai Desa Wisata. Desa Kemiren diresmikan menjadi Desa Wisata pada tanggal 8 Oktober 2020 melalui Surat Keputusan Kepala Desa Kemiren No. 188/27/Kep/429.503.02/2020 Tentang Penetapan Desa Kemiren Sebagai Desa Wisata.

b. Potensi yang Dimiliki Desa

Potensi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki desa. Baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Lokasi Desa Kemiren yang terletak di lereng gunung Ijen ini menciptakan suasana alam yang asri dengan kondisi udara yang dinilai bersih. Hal ini merupakan salah satu potensi sumber daya alam di Desa Adat Osing Kemiren. Menyadari akan keunikan potensi yang dimiliki oleh desa wisata ini, masyarakat bersama tokoh adat dan kelompok sadar wisata setempat sama-sama bersinergi untuk menciptakan desa wisata yang menarik. Oleh karenanya, mereka mengembangkan dan mengelola potensi kearifan lokal tersebut secara optimal agar menghasilkan atraksi yang bagus dan mampu menarik pengunjung yang mana dapat membantu pelaku usaha pariwisata desa memanfaatkan kesempatannya untuk mengais rezeki. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembangunan pariwisata ditunjukkan dengan adanya keberlanjutan ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Adat Osing.

c. Partisipasi Aktif Masyarakat dan Komunitas Lokal

Mengetahui potensi yang dimiliki desa, masyarakat Desa Adat Osing senantiasa memberikan dukungan penuh terhadap terbentuknya desa wisata sebagai wujud dari pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat serta komunitas lokal seperti kelompok sadar wisata, karang taruna, bumdes, kelompok kesenian, dan lain sebagainya sangat penting untuk menghidupkan Desa Kemiren yang telah menjadi destinasi wisata adat di Kabupaten Banyuwangi.

Perwujudan dari adanya partisipasi aktif oleh masyarakat dan komunitas lokal adalah dengan dibentuknya organisasi atau kelompok kepemudaan oleh kepala desa Kemiren

sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab masyarakat dalam mendukung pariwisata setempat. Selain itu, terbentuknya kelompok-kelompok ini menjadi bagian dari pendekatan yang terkoordinasi terhadap pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan sektor swasta dan sektor publik serta masyarakat sipil.

Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk melaksanakan pengelolaan isu-isu pariwisata di bidang sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan dengan mengikuti prinsip-prinsip berkelanjutan dan transparansi dalam beroperasi. Berbagai kegiatan dan inovasi muncul dari mereka selaku kelompok masyarakat yang aktif dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata desa dan turut menjaga dan melestarikan budaya disana hingga menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Hal tersebut mencerminkan peran aktif masyarakat dalam membangun menggerakkan pariwisata berbasis kearifan lokal, sebagai penggerak ekonomi, serta menjadi wadah masyarakat desa untuk memajukan desa wisata di Desa Adat Osing Kemiren.

d. Fasilitasi yang Memadai

Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata, akses masuk dari Kota Banyuwangi ke Desa Kemiren cukup mudah. Jalanan aspal lurus merupakan salah satu sarana yang memudahkan wisatawan berkunjung ke desa ini. Tersedianya hotel, restaurant, homestay, dan toko souvenir pun turut menjadi pendukung pariwisata di Desa Adat Osing ini. Sebagai desa yang menyajikan atraksi budaya, dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal lebih lama di desa ini. Pengembangan desa wisata terus dilakukan guna mencapai tingkat optimalisasi dalam peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat Desa Adat Osing yang kini tidak hanya bergantung pada penghasilan di sektor pertanian saja namun juga di sektor pariwisata.

SIMPULAN

Arah pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Desa Adat Osing Kemiren yang menonjolkan kearifan lokal berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Program Desa Wisata yang berbasis warisan budaya sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan analisis pada dimensi ekonomi, pembangunan pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren dinilai sangat baik sebab terbukanya kesempatan kerja di sektor pariwisata menjadikan masyarakat terbantu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam dimensi sosial-budaya juga sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari bentuk penghormatan masyarakat Desa Adat Osing terhadap warisan budaya dan adat dengan cara menjadikan budaya sebagai atraksi untuk menarik wisatawan. Meskipun demikian, dimensi lingkungan belum berjalan dengan baik. Sertifikasi desa wisata oleh kementerian tersebut menunjukkan belum terpenuhi sepenuhnya.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Karakter masyarakat Osing yang cenderung dilekatkan dengan stigma penakut dan selalu merasa was-was dengan adanya kedatangan orang asing, sebagai akibat dari penjajahan VOC terhadap masyarakat Osing. Selain itu, penelitian ini juga mendapati faktor lemahnya inovasi dalam mempromosikan wisata budaya Desa Adat Osing. Lemahnya penguasaan teknologi informasi telah menjadikan inovasi promosi mejadi melambat. Partisipasi masyarakat yang sangat tinggi juga merupakan salah satu faktor yang

menyebabkan potensi pariwisata dapat tumbuh dengan baik di lokasi penelitian. Hal tersebut diwujudkan dengan dibentuknya organisasi atau kelompok kepemudaan. Kelompok-kelompok ini menjadi bagian dari pendekatan yang terkoordinasi terhadap pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan sektor swasta dan sektor publik serta masyarakat sipil. Untuk melengkapi segenap faktor pendukung tersebut, Desa Adat Osing Kemiren menyediakan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan yakni berupa penyediaan aksesibilitas yang bagus, penginapan atau homestay, cafe n' resto serta pusat oleh-oleh adan cinderemata khas Desa Adat Osing Kemiren

DAFTAR RUJUKAN

- Brundtland, G.H., editor. 1987. *Report of The World Commission on Environment and Development : Our Common Future*. The United Nation.
- Cahyandito, M. F. 2010. Pembangunan berkelanjutan, ekonomi dan ekologi, *sustainability communication* dan *sustainability reporting*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 11 No. 1 Hal. 1 -12.
- Firmansyah, M. A. 2017. *Strategi BUMDes Kemangi dalam pengembangan desa wisata pada Desa Kemiren Kecamatan Galah Banyuwangi*. Diploma thesis, Universitas Jember.
- Fithri, N. 2018. *Eksternalitas Banyuwangi Festival (B-Fest) Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Pantai Boom, Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi)*. Magister thesis, Universitas Brawijaya.
- Huraerah, A. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat, Mode & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Indiarti, W. 2015. *Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing*. Dalam. SM Anasrullah (editor). *Jagat Osing Seni, tradisi dan kearifan lokal*. Direktorat Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Khoirunnisa, C. P. 2016. Promosi Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Budaya (Studi Kasus pada Upacara Adat sebagai Wisata Budaya di desa Olehsari dan Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 4. No. 5.
- Kusuma, BMA. 2014. Pembangunan Terintegrasi dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Bertaraf Internasional: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol. 2 No. 2.
- Mabruri, K. & Prabawati, I. 2019. Implementasi Desa Adat Osing dalam mengembangkan potensi pariwisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Publika*. Vol 7. No. 6
- Mayyana, C. 2018. *Rekayasa Budaya Tradisi Bersih Desa Masyarakat Kemiren (Studi Pada Ritual Tumpeng Sewu Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Peraturan Desa Kemiren Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pelestarian Dan Penguatan Budaya Dan Adat Istiadat

- Saputra, H.S.P. 2001. Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi. *Humaniora* Vol. XIII No. 3. Hal 260-267.
- Saputra, H.S.P. 2007. Memuja mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi. Yogyakarta:LKiS.
- Simangunsong, F. 2017. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press
- Suwantoro. 2003. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- United Nations Environment Programme, World Tourism Organization. 2005. *Making Tourism More Sustainable – A Guide for Policy Makers*.
- Yuanita, A. P. 2010. *Nilai-nilai kearifan lokal dalam tari gandrung dan upaya pelestariannya di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi / Alfia Puji Yuanita*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.